

Bab 3

Menganalisis Potensi Diri

Cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial, dan spiritual.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami; hakikat konsep diri, perkembangan konsep diri, mengenal potensi diri sendiri, penentuan potensi kewirausahaan, metode analisa diri sendiri, pengembangan *n Ach*, dan *n Ach* dalam manajemen kewirausahaan

POKOK BAHASAN

- Hakikat Konsep Diri
- Perkembangan Konsep Diri
- Menenal Potensi Diri Sendiri
- Penentuan Potensi Kewirausahaan
- Metode Analisa Diri Sendiri
- Pengembangan *n Ach*
- *n Ach* dalam Manajemen Kewirausahaan

TOPIK BAHASAN

A. Hakikat Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

Semakin berkembang seseorang semakin dituntut pula untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada saat diri kita mulai mengenal orang lain maka di situlah kita akan belajar bagaimana menanggapi perilaku orang lain, memahami sifat-sifatnya dan mengambil kesimpulan tentang penyebab perilakunya. Selain sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, ternyata manusia tidak hanya menanggapi perilaku orang lain akan tetapi manusia juga mempersepsi dirinya sendiri. Manusia bukan lagi persona menanggapi, tetapi persona stimuli sekaligus.

1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Sedangkan menurut Beck, Willian dan Rawlin (1986) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual.

Konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acoccela, 1990).

Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Dacey & Kenny, 1997), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan

pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Keliat, 1992). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Penghargaan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya gagal, maka dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun & Acoccela, 1990). Singkatnya, Calhoun & Acoccela mengartikan konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

Manusia menjadi subyek dan objek persepsi sekaligus, Menurut Cooley (dalam Calhoun dan Accorella, 1990) kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain untuk menunjukkan siapa diri kita (*looking-glass self*). Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita yang disebut dengan konsep diri.

Sedangkan menurut sosiolog Mead (dalam Calhoun dan Accorella, 1990) mengemukakan bahwa diri itu berkembang dalam dua tahap: pertama, kita internalisasikan (masukkan ke dalam diri kita) sikap orang lain terhadap kita; kedua, kita internalisasikan norma masyarakat.

Sementara menurut Hurlock (1990) perkembangan konsep diri individu dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik (physic condition), tendensi sosial (social tendentie), inteligensi (intelligence), taraf aspirasi (aspiration level), emosi (emotion), dan prestis sosialnya (social prestitution). Pengaruh lain datang dari teman-teman dekat, keluarga dan individu-individu yang berpengaruh dalam hidupnya (significant others). Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Shavelson dan Bolus (1982) yang menyimpulkan bahwa konsep diri individu itu didasari oleh pengalaman dan interaksi dengan individu-individu yang berarti dalam kehidupannya, seperti orang tua, teman-teman dan gurunya.

Stuart dan Sudeen (1991) mendefinisikan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan-kepercayaan, iman dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan individu lain. Pengertian tersebut diperjelas oleh Keliat (1992) bahwa persepsi individu terhadap sifat, kemampuan, interaksi dengan individu lain, lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman, objek dan keinginannya.

Menurut Gunarsa (1995) konsep diri adalah gambaran serta pendapat seseorang mengenai diri sendiri dan seperti konsep-konsep lainnya, maka konsep tentang diri sendiri juga hanya dalam pemikiran seseorang dan bukan dalam realitas yang konkret. Walaupun demikian, nyatanya konsep diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.

Konsep diri juga merupakan sikap pandang individu terhadap dirinya sendiri dan penentu tingkah laku individu sebagaimana dijelaskan oleh Ariety (dalam Mappiare, 1992) bahwa konsep diri adalah dasar bagi semua tingkah laku. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan bagi seseorang dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial.

Pudjijogyanti (1988) mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen efektif. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, sehingga dari pengetahuan itu akan terbentuk gambaran diri (self picture) individu itu sendiri, yang selanjutnya akan membentuk citra diri (self image). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian

individu terhadap dirinya, yang selanjutnya akan membentuk sikap penerimaan diri (self acceptance), serta harga diri (self esteem) individu.

Konsep diri dipandang sebagai cara menyadari diri, dalam hal ini individu menyadari tentang persepsi diri, penilaian diri, penampakan diri dan penilaian diri yang mencakup unsur kognitif yaitu dalam rangka memahami seluruh aspek diri, yaitu harapanharapan dan konatif yaitu pengarahannya. Konsep diri dibentuk melalui proses belajar. Sebagai hasil belajar mengandung unsur-unsur deskriptif (penggambaran) diri, unsur evaluatif yang berbaur dengan unsur pengalaman. Selain itu konsep diri seseorang dipengaruhi oleh anggapan atau penilaian orang di sekitar dirinya (Burn, 2006).

Sejalan dengan itu Burn (dalam Hidayat, 2000) mengemukakan bahwa "konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri yaitu cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri". Konsep diri adalah sesuatu yang unik, meliputi persepsi, ide dan sikap yang individu miliki tentang dirinya sendiri.

Pitrofesa (dalam Mappiare, 1992) memberikan gambaran tentang konsep diri, antara lain:

- a. Dimensi citra diri, yaitu diri dilihat oleh diri sendiri
- b. Dimensi citra diri, yaitu diri dilihat orang lain
- c. Dimensi citra diri, yaitu mengacu pada "tipe-tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya".

Brook (dalam Rakhmad, 1999) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan serta pendapat seseorang mengenai diri sendiri, dan konsep tentang diri ini hanya dalam pikiran seseorang bukan dalam realitas konkret. Namun konsep diri mempunyai pengaruh besar terhadap keseluruhan tingkah laku yang ditampilkan seseorang.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Memahami konsep diri sebagaimana Calhoun & Acoccela (1990), menjelaskan, dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep Diri Negatif

Calhoun & Acoccela membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan yang dimiliki

individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri, serta penilaian mengenai dirinya sendiri (Calhoun & Acoccela, 1990).

a. Pengetahuan

Dimensi pertama konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai individu adalah apa yang diketahui individu mengenai dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas, seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas, seperti individu yang baik hati, egois, tenang, dan bertemperamen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara merubah kelompok pembanding.

b. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang (Rogers dalam Calhoun & Acoccela, 1990). Singkatnya, individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Ditambahkan pula menurut Centi (1993) bahwa penilaian yang dilakukan individu adalah bagaimana individu merasa tentang dirinya sebagai pribadi yang dipikirkannya.

4. Dimensi Konsep Diri

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian konsep diri individu yang dapat mempengaruhi setiap aspek pengalaman, pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu itu sendiri. Maka potret diri secara mental ini terbagi dalam tiga dimensi: pengetahuan individu tentang diri sendiri, pengharapan individu mengenai diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam pikiran kita ada suatu daftar julukan yang menggambarkan kita, disebut dengan konsep diri sebagai "azas-dasar" sebagai contoh: usia 21 tahun, perempuan, warga negara Indonesia, Jawa dan wirausahawan Sl. Selain faktor dasar tersebut, setiap individu dapat pula diidentifikasi dengan kelompok sosial lainnya yang menambah potret diri mental individu dan julukan seperti itu dapat diganti setiap saat, misalnya: kelompok menengah ke atas, anggota himpunan psikologi Indonesia, islam fanatik, demokratis.

Ketika individu membandingkan diri sendiri dengan anggota kelompok lainnya, maka julukan yang tepat untuk membedakan setiap individu adalah "perbedaan kualitas" (Calhoun dan Accorella, 1990). Seperti sebagian besar julukan khusus kelompok kita, "kualitas" yang kita berikan kepada diri kita tidaklah permanen (Markus dan Kunda dalam (Calhoun dan Accorella, 1990). Hal tersebut dapat terjadi karena kita mengubah tingkah laku kita atau kita dapat mengubah kelompok pembanding diri kita. Misalnya, bila kita memberi julukan kepada diri sendiri "pandai" karena lulus nomor satu di SMA, namun jika kita memasuki perguruan tinggi tiba-tiba kita mungkin akan merasa bahwa julukan kita seharusnya di ubah menjadi "tidak pandai" karena terdapat banyak persaingan lulus nomor satu dari SMA lain.

b. Harapan

Dimensi kedua yaitu adanya suatu pengharapan individu atas dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan diri ideal, di mana diri ideal tersebut sangat berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Setiap harapan dan tujuan dari individu dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong individu tersebut menuju masa depan dan memandu kegiatan setiap individu itu dalam perjalanan hidupnya (Calhoun dan Acocella, 1990)

Lebih lanjut Calhoun dan Acocella (1990) menjelaskan bahwa setiap individu dapat melakukan dua pekerjaan supaya dapat menjadi individu yang terpandang sesuai dengan harapannya. Ketika individu tersebut mencapai tujuannya, maka kemungkinan akan muncul cita-cita lain.

c. Penilaian

Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut disebut rasa harga diri yang dapat diartikan, seberapa besar kita menyukai diri sendiri. Menurut Higgins dkk. (1985) semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita tentang siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri kita. Jadi, orang yang hidup sesuai dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakan, akan ke mana dirinya akan memiliki rasa harga diri yang tinggi. Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah.

5. Derajat Konsep Diri

Coopermith (dalam Sukatma, 2004:34) mengemukakan tiga tingkat konsep diri beserta ciricirinya:

- a. Konsep diri tinggi, mempunyai ciri-ciri mandiri, aktif, penuh percaya diri, ekspresif, kreatif, mempunyai aspirasi yang cukup baik, berusaha untuk mencapai hasil yang baik dan realistik terhadap kemampuan yang dimiliki.
- b. Konsep diri menengah, mempunyai ciri-ciri individu cenderung bergantung pada orang lain/kelompok.
- c. Konsep diri rendah, mempunyai ciri-ciri mudah putus asa, kurang bervariasi pada prestasi, motivasi berprestasinya rendah.

Pada dasarnya individu yang mempunyai konsep diri yang rendah tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah. Sedangkan individu yang mempunyai konsep diri tinggi memiliki pengetahuan yang luas dan tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi.

Konsep diri pada individu dapat berkembang menjadi positif dan negatif, konsep diri tersebut akan mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Brook (dalam Rakhmad, 1999) orang yang memiliki konsep diri positif ditandai lima hal:

- a. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b. Ia merasa setara dengan orang lain;
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu;

- d. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan) dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Sebaliknya, ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

- a. Ia peka terhadap kritik, maksudnya orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi sering kali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b. Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasme pada waktu menerima pujian
- c. Bersikap *hiperkritis* terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, ia tidak pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetensi, seperti terungkap keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

B. Perkembangan Konsep Diri

Pada saat lahir manusia tidak memiliki konsep diri pengetahuan tentang diri sendiri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri sendiri, dan tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri. Lebih jauh manusia tidak sadar bahwa dirinya adalah bagian terpisah dari lingkungannya (Caplan dalam Calhoun dan Accorella, 1990). Konsep diri adalah aspek diri yang paling penting, sebab konsep diri dapat mempengaruhi cara

kita memproses pengalaman kita selama kita menjalani kehidupan. Berdasarkan pengamatan terhadap anak dari sudut psikologi perkembangan dan juga pengamatan tokoh-tokoh terapi humanistik, maka perkembangan konsep diri adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Masa Kanak-Kanak

Pada awal penghidupan manusia menempatkan orang lain sebagai hal terpenting (dalam hal ini, orang tua), karena orang tua dapat memenuhi atau tidaknya kebutuhan seorang anak yang paling utama: kehangatan, makanan, kontak fisik (dalam bentuk timangan), dan kemudian terbentuk interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, temuan bahwa fisik diri anda terpisah dari lingkungan dan temuan tentang pentingnya orang lain anda mulai membangun konsep diri anda (Giudano dalam Calhoun dan Accorella, 1990).

Pada awalnya, konsep diri hanya meliputi beberapa pengertian yang masih samarsamar dan kondensasi pengalaman berulang-ulang yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik yang akan membentuk konsep dasar atau pandangan anda terhadap diri sendiri merupakan; bibit konsep diri anda (Asch dalam Calhoun dan Accorella, 1990). Dalam hal ini, sebagai manusia jika kita diperlukan dengan kehangatan dan cinta maka konsep dasar kita akan berupa perasaan positif terhadap diri kita sendiri. Sebaliknya, jika kita mengalami penyaltaan atau penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri masa mendatang (Coopersmith dalam Rakhmad, 1999).

Menurut Weir (dalam Calhoun dan Accorella, 1990), konsep diri seseorang akan semakin berkembang pada waktu ia mulai menggunakan bahasa, yaitu kira-kira pada umur satu tahun. Dengan memahami apa yang dikatakan orang tua dan orang lain pada kita dan tentang kita, kita memperoleh informasi lebih banyak tentang diri kita. Lebih lagi, ketika kita belajar berpikir dengan menggunakan kata-kata, maka kita bisa mengetahui adanya hubungan antara benda-benda dan kemudian membuat generalisasi. Salah satu hal yang mulai digeneralisasikan adalah diri anda sendiri: "aku anak yang baik", "aku masih kecil", "aku sudah bisa berpakaian sendiri", dan sebagainya.

2. Sumber Informasi untuk Konsep Diri

Seorang manusia sampai pada tahap tertentu, akan belajar hanya dari diri sendiri untuk mengetahui siapa dirinya dan akhirnya akan menentukan pembentukan konsep dirinya. Tetapi, jika kita bergantung hanya pada diri sendiri, kita mungkin tidak pernah membentuk sesuatu yang menyerupai konsep diri. Sumber pokok informasi untuk konsep diri adalah interaksi kita dengan orang lain (Wiley dalam Calhoun dan Accorella, 1990). Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar kita melalui hubungan kita dengan orang lain (Baldwin & Holmes, 1987). Orang lain tersebut, antara lain:

a. Orang Tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat. Seorang anak menganggap mereka sangat penting, sehingga apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap dari pada informasi dari orang lain yang diterimanya. Para peneliti menemukan bahwa dalam kehidupan orang dewasa, orang masih cenderung menilai diri sendiri seperti ketika merasa dimiliki oleh orang tua mereka (Jourard dan Remy dalam Calhoun dan Accorella, 1990).

Secara langsung orang tua kitalah yang memberi arus informasi yang konstan tentang diri kita dan mengajarkan kita bagaimana menilai diri sendiri. Mereka memberi kita norma-norma yang menjadi tolak ukur bagi baik buruknya tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari. Yang lebih penting dari norma eksplisit adalah sikap umum mereka terhadap anak. Bagaimana pun perlakuan orang tua kepada anak, anak menduga bahwa ia memang pantas diperlakukan begitu. Perasaan nilai dirinya sebagai orang berasal dari nilai yang diberikan orang tua kepada mereka (Coopersmith dalam Rakhmad, 1999). Dan penilaian dengan sumber orang tua tersebut akan terus berlangsung.

b. Teman Sebaya

Selain orang tua, kelompok kedua yang mempengaruhi konsep diri seorang anak adalah teman sebaya. Awalnya, seorang anak merasa cukup hanya mendapatkan cinta dari orang tua, tetapi kemudian anak membutuhkan penerimaan anak-anak lain di kelompoknya. Pengalaman seorang anak dalam kelompok

teman sebayanya mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri. Namun tidak semua anak dapat diterima dengan baik oleh teman sebayanya, ada juga seorang anak yang mengalami penolakan dari teman sebaya dan hal tersebut dapat mengganggu konsep dirinya. Di sini lagi kita mempunyai hubungan sirkuler. Seorang anak di dalam kelompoknya akan memiliki peran sendiri-sendiri dan akhirnya peran tersebut menguatkan pandangannya tentang dirinya. Peranan ini, dan bersama-sama dengan penilaian diri yang dibawanya, cenderung berlangsung terus dalam hubungan sosial ketika dewasa.

c. Masyarakat

Seorang anak memasukkan harapan-harapan orang lain ke dalam konsep diri mereka dan melaksanakan harapan-harapan tersebut. Sebagai contoh, studi pada tahun 1950 dan awal tahun 60-an Kardiner dan Ovesey (dalam Calhoun dan Accorella, 1990) menunjukkan bahwa anak-anak kulit hitam dari jaman itu merasa lebih rendah dari anak-anak kulit putih, dan hampir pasti bahwa akibat dari itu semua pengharapan dan prestasi mereka terhambat. Studi yang lebih baru Rosenberg dan Simmons (dalam Calhoun dan Accorella, 1990) menyatakan bahwa anak-anak kulit hitam tidak lagi terlalu terbebani oleh harga diri yang rendah. Bagaimanapun, perubahan ini tidak disebabkan oleh anak-anak tetapi oleh masyarakat khususnya, oleh gerakan hak-hak warga negara. Seperti orang tua kita dan teman-teman sebaya kita, masyarakat memberi tahu bagaimana mendefinisikan diri kita sendiri dan kita mematuhi. Akhirnya penilaian-penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

d. Belajar

Menurut Hilgard (dalam Calhoun dan Accorella, 1990) belajar didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen terjadi pada diri kita sebagai akibat dari pengalaman. Melalui belajar kita mendapat pengalaman, ini berlangsung terus setiap hari dan biasanya tanpa disadari. Sebagai contoh; ketika seorang anak jatuh ke dalam bak mandi dan hidungnya kemasukan air, anak tersebut akan belajar untuk takut air. Prinsip yang sama berlaku dalam mempelajari konsep diri. Ada tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan yaitu:

1) Asosiasi

John Locke, filsuf Inggris abad ke-17 adalah orang pertama yang menunjukkan bahwa kita cenderung berpikir melalui asosiasi, yaitu mempelajari hubungan-hubungan antara hal-hal yang berbeda. Jika seseorang telah mengalami x dan y bersama di waktu lampau, maka pemikiran atau pengalaman x pada kesempatan berikutnya akan mengungkit kembali pemikirannya. Karena itu, belajar melalui asosiasi merupakan alasan dasar dari kondisi kita sebagai makhluk sosial. Sebagaimana telah kita ketahui, interaksi sosial sangat berpengaruh dalam mengajarkan pada kita konsep diri kita.

2) Akibat

Sebagian besar dari kita, melakukan suatu kegiatan karena di masa lalu kegiatan itu telah mendapatkan imbalan. dan kita menghindari perilaku yang ditolak karena kelakuan tersebut telah dihukum. Berbeda dengan asosiasi; kita menghubungkan kegiatan beserta akibat yang telah kita terima.

Belajar dengan akibat sebagian besar akan mempengaruhi penciptaan standar untuk kita sendiri dan akibat terhadap penilaian diri kita. Misalnya, seorang anak yang pulang dengan rapor yang bagus, kemudian orang tuanya menciumnya dan mengatakan begitu pandai dia. Sebagai akibat dari pujian yang begitu bertubi-tubi, anak akan tahu bahwa prestasi akademik mempunyai nilai yang tinggi. Akibatnya, di masa yang akan datang, dia sendiri mungkin memuji dirinya sendiri untuk keberhasilan akademiknya dan menyalahkan dirinya bila ia mengalami kegagalan akademik. Singkatnya, diri ideal kita dan sebagai akibatnya, harga diri kita, sebagian besar merupakan hasil yang diperoleh setelah mengalami berbagai akibat.

3) Motivasi

Pada awal masa kanak-kanak, kita sangat dimotivasi untuk mendapatkan "penerimaan" dari orang tua dan belajar mengerjakan hal-hal yang mereka setuju, dan sebaliknya pada masa remaja, kita di motivasi untuk memenangkan "penerimaan" dari teman sebaya oleh karena itu kita belajar melakukan hal-hal yang mereka setuju (meskipun mungkin tidak disetujui oleh orang tua), seperti berbicara dalam bahasa remaja, memakai apa yang dipakai kelompok/geng. Pendeknya, apa yang kita pelajari sebagian besar tergantung pada apa yang

sedang memotivasi kita.

Para psikolog di antaranya, Coopersmith dan Epstein (dalam Rakhmad, 1999) telah menyarankan bahwa tipe motivasi tertentu sangat berpengaruh dalam mempelajari konsep diri dan ini adalah rasa ingin tahu yang sederhana. Sebagai contoh, seorang anak menghabiskan berjam-jam dalam sehari untuk mencari informasi tentang dirinya sendiri dan dunianya. Mereka menyelidiki segala sesuatu yang masih bisa dijangkau, contoh lainnya: seorang anak menarik ekor anjing untuk melihat apa yang akan terjadi, dan seorang anak berlagak marah untuk melihat apakah hal ini akan mendapatkan perhatian orang tuanya. Dan informasi yang mereka peroleh dari eksperimen semacam itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan konsep diri.

Dua alasan lain yang diduga sangat penting dalam mempelajari konsep diri adalah keinginan untuk berhasil dan keinginan untuk harga diri (Moss dan Kagan dalam Calhoun dan Accorella, 1990). Kedua motivasi tersebut berhubungan dengan adanya hadiah dan hukuman yang diterima oleh anak, sehingga tergabung secara hati-hati ke dalam konsep dirinya.

Pada umumnya individu memiliki konsep diri yang stabil apabila ia telah memasuki masa dewasa. Sebagai wirausahawan, maka diharapkan sudah dapat berpikir secara dewasa, sehingga mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya dengan baik khususnya dalam pembahasan ini adalah wirausahawan tingkat akhir yang sedang menyusun tugasnya. Setiap wirausahawan berbeda dalam pemahaman dirinya, Munandir (dalam Hermawan 1994) berpendapat bahwa setiap wirausahawan memiliki kekhasan (keunikan), keunikan tersebut tergambar pada kelebihan dan kekurangannya. Ada wirausahawan yang memahami dirinya dengan realistis dan ada pula yang memahami dirinya dengan tidak realistis sehingga terdapat perbedaan "kualitas pemahaman".

Hendrojuwono (1999) mengatakan, bahwa wirausahawan dalam menjalankan peran sering dipikirkan bebas, tetapi tidaklah demikian hasilnya. Keadaan lingkungan sering menjadi ambigu, hingga bagi pemuda sukar menentukan perannya yang pasti dan mengembangkan identitas pribadinya tentu lebih sukar. Hurlock (1999) menambahkan,

bahaya fisik tampaknya lebih ringan dibandingkan dengan bahaya psikologis. Bahaya psikologis yang paling umum terjadi adalah kecenderungan untuk mengembangkan konsep diri yang negatif. Hal ini terjadi karena unsur-unsur kebahagiaan penerimaan atau dukungan, kasih sayang dan prestasi sering tergantung selama bertahun-tahun masa puber.

Konsep diri wirausahawan satu dengan yang lain tentunya tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh hasil belajar dan pengalaman yang telah diterima sebelumnya, Robbins (1984), mengatakan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi tingkah laku manusia adalah motivasi (*motivation*), konsep diri (*self concept*) dan belajar (*learning*). Ketiga variabel itu saling berkaitan antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya.

Dalam pembahasan ini, konsep didefinisikan sebagai pandangan serta pendapat seseorang mengenal dirinya sendiri yang hanya dalam pemikirannya, yang belum tentu menjadi realita dan konsep diri memiliki pengaruh besar terhadap keseluruhan tingkah laku seseorang.

3. Pengalaman Meniti Kehidupan

Pengalaman meniti kehidupan sejak lahir hingga dewasa sebagaimana yang tergambar dari “pemutaran rekaman” masa lalu kita seperti yang telah diuraikan, maka untuk memudahkan menjawab pertanyaan “Siapa Aku?” ada baiknya kita dapat mengungkapkannya dalam periode masa yang dipilah menjadi:

- a. Masa asuhan dalam keluarga pendidik
- b. Masa pendidikan di luar rumah
- c. Masa pengalaman mencari nafkah
- d. Masa pembentukan keluarga prokreasi

Untuk membantu dalam mengungkapkan pengalaman-pengalaman penting bagi pembentukan diri, beberapa contoh pertanyaan sesuai dengan bagian masa yang hendak diungkapkan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Pedoman Pertanyaan Berdasarkan Masa

<p>1. Masa Asuhan dalam Keluarga Pendidik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan dan dimana aku lahir? - Siapa nama lengkapku, nama panggilanku, yang memberikan aku nama dan makna dari namaku? Siapa ayahku, siapa ibuku, apa pekerjaannya masing-masing? - Aku dilahirkan sebagai anak ke berapa, dari berapa orang bersaudara? - Hal-hal apa atau pengalaman-pengalaman apa yang aku peroleh dari ayah-ibuku atau siapa pun yang mengasuhku yang dinilai menentukan jalan hidupku saat ini dan mengapa demikian? - Hal-hal apa yang paling aku sukai dari pekerjaan ayah dan/atau pekerjaan ibuku dan mengapa aku menyukainya?
<p>Masa Pendidikan di Luar Rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat umur berapa aku mulai sekolah di TK, SD, SMP, SMA hingga aku masuk ke perguruan tinggi? - Apa saja aktifitasku di sekolah selain belajar? - Lembaga-lembaga lain non-sekolah tempat aku belajar dan saat kapan aku belajar di tempat itu? Siapa di antara guru-guru/instruktur/tutorku yang berpengaruh terhadap jalan hidupku, apa pengaruhnya dan mengapa aku berpendapat demikian? - Pengalaman-pengalaman apa yang paling menyenangkan baik di sekolah maupun di luar sekolah?
<p>Masa Pengalaman Mencari Nafkah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejak umur berapa aku bekerja mencari nafkah membantu orang tua, bekerja apa dan berapa lama? Jenis-jenis pencarian nafkah apa yang aku alami kemudian dan berapa lama? - Aktifitas-aktifitas sosial apa yang pernah aku ikuti? Kapan dan di mana? - Apa manfaat yang dapat aku peroleh dari mengerjakan aktifitas-aktifitas sosial tersebut dan apa hikmah yang dapat aku tarik? - Diantara berbagai jenis pekerjaan mencari nafkah dan aktifitas sosial yang pernah aku lakukan, yang mana yang memberikan

kepuasan terhadap diriku dan mengapa aku berpendapat demikian?
2. Masa Pembentukan Keluarga Prokreasi
<ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang menjadi (calon) istri/suamiku? - Hal apa yang membuat aku tertarik pada (calon) istri/suamiku tersebut? - Pengalaman apa yang dapat aku tarik dari pengalaman hidup (calon) istri/suamiku dan sebaliknya pengalaman apa yang dapat ditarik oleh (calon) istri/suamiku dari pengalaman hidupku? - Dukungan apa yang dapat aku harapkan dari keluarga terhadap pekerjaanku dan sebaliknya dukungan apa yang keluarga harapkan dari pekerjaanku?

Sumber: disadur dan dikembangkan dari Suryana, A.S. dkk (1995)

Berangkat dari “rekaman” masa lalu sebagai sketsa “wajah” diri kita, ada baiknya untuk kepentingan pembelajaran kewirausahaan perlu pula kita mengenal sketsa “wajah” yang lain, yaitu sketsa “wajah” wirausahawan. Karakter-karakter apa saja yang mutlak dimiliki oleh seorang wirausahaan. Dari sketsa “wajah” wirausahawan tersebut, Anda dapat bercermin dan mencoba menarik kesimpulan menyangkut karakter-karakter wirausahawan mana saja yang dominan yang ada pada diri kita.

Karakter yang dimiliki oleh wirausahawan sukses pada dasarnya merupakan hasil dari perpaduan berbagai aspek potensi diri dan faktor-faktor lingkungan yang terwujud dalam aktualisasi diri dalam bentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa mereka memang memiliki karakter tersebut. Sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan watak yang baik berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju dan sukses.

C. Mengenal Potensi Diri Sendiri

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa setiap manusia dibekali potensi diri yang berbeda-beda oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya dalam (Q.S 17:84) “Katakanlah: Setiap orang berbuat menurut *syakilah*-nya masing-

masing. Karena Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Q.S. Al-Isra' [17]: 84). dan bentuk kesyukuran atas bekal yang diberikan itu adalah dengan mencoba mengenal dan memanfaatkannya untuk diri sendiri dan tentunya juga bagi orang lain. Tidak semua manusia mampu mengenal potensinya apalagi memanfaatkannya. Mungkin ada di antara kita hingga saat ini belum menyadari bahwa dirinya memiliki potensi. Atau mungkin sudah menyadarinya, namun belum memanfaatkannya. Olehnya itu, pada bagian ini kita mencoba belajar untuk mengenal diri kita masing-masing dengan kembali “merekam” perjalanan hidup kita sejak lahir hingga saat ini dan menuliskannya dalam bentuk esei “Siapa Aku?”.

1. Yakin bahwa Manusia memiliki Hasrat

Sebagai seorang manusia biasa sudah pastilah kita memiliki hasrat dan keinginan untuk menunjukkan potensi-potensi diri yang kita miliki. Sebagai bentuk kesyukuran sebagai seorang hamba atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan adalah dengan mau belajar memahami segala bentuk karunia yang telah diberikan dan berupaya untuk meraih sukses dengan memanfaatkan potensi yang diberikan. Masih banyak dari kita mungkin tidak dapat mengenal bahwa di dalam diri terdapat potensi yang besar, karena kita tidak mampu memahami siapa diri kita sebenarnya. Cara berpikir yang terlalu sempit terhadap diri sendiri dengan selalu menilai bahwa diri kita sederhana, mungkin saja menjadi salah satu penyebab. Kalimat bahwa saya tidak mampu, saya tidak punya potensi untuk itu, dia bisa karena dia punya segalanya, sedangkan saya, dan kalimat-kalimat yang bernada meremehkan diri sendiri adalah contoh cara berpikir sempit terhadap diri sendiri. (Q.S An Nisa [4]:77)

2. Keluar dari pemikiran Sempit alih ke Berfikir Komprehensif

Jika kita ingin mengawali perjalanan hidup menuju kesuksesan, kita harus berani keluar dari cara berpikir yang terlalu sempit. Jangan kita menyangka bahwa seseorang yang mencapai sukses itu diraih dengan gampang, tanpa rintangan dan penuh suka cita. Bisa jadi orang yang sukses tersebut ketika memulai karirnya, kehidupan yang dimiliki lebih memprihatinkan daripada diri kita atau mungkin saja dia memulai karirnya dari kondisi minus, bukan dimulai dari nol. “pasti kita bisa”

Bagaimana situasi dan kondisi kekinian diri kita tidak terlepas dari apa yang telah kita lakukan dan terjadi di masa lalu, demikian pula bagaimana kita di masa depan akan ditentukan oleh apa yang kita lakukan di masa kini. Berangkat dari alasan tersebut, maka ada baiknya jika kita mencoba kembali memutar “rekaman” masa lalu kita, yaitu masa sejak lahir hingga dewasa seperti saat ini. Mungkin dengan cara ini, kita akan dapat menarik hikmah atau pelajaran-pelajaran penting dari berbagai pengalaman hidup (suka dan duka) yang pernah dialami di masa lalu. . (Q.S. Al Jumu’at [62]:10)

3. Mengenang Masa Lalu

Mengenang kembali masa lalu bukan berarti kita harus larut dengan suka maupun duka yang pernah dialami, tetapi setidaknya dari pengalaman tersebut kita dapat memahami bagaimana diri kita saat ini dan mengapa kita bisa seperti saat ini. Hidup akan terus kita jalani hingga batas akhir yang entah kita tidak tahu waktunya, namun yang pasti kita akan mencapai titik akhir dari kehidupan ini. Demikian halnya dengan akhir kehidupan, apa yang akan terjadi terhadap diri kita di masa yang akan datang segalanya penuh dengan ketidakpastian. Masa lalu yang pernah kita jalani tidak mungkin terulang kembali, tetapi bukan berarti kita harus melupakannya. Bisa jadi apa yang pernah kita alami dapat menjadi pelajaran untuk meniti hidup ke masa depan. Hidup ini ibarat perjalanan dengan mengendarai kendaraan, sesekali kita harus menengok ke belakang (melalui kaca *spion* kendaraan) meskipun kita tetap melaju ke depan. Apa jadinya jika kita mengendarai kendaraan tanpa sesekali memperhatikan ada apa di belakang kita? Meskipun demikian, jangan pula perjalanan hidup menuju ke masa depan kita lakukan dengan selalu melihat ke masa lalu, hidup didominasi oleh masa lalu seakan-akan kita hidup di masa lalu. Apa jadinya pula jika kita mengendarai kendaraan dengan perhatian selalu tertuju ke belakang? Ilustrasi perjalanan berkendara ini seperti apa yang dikatakan oleh Art Linkletter, seorang motivator kelahiran Kanada, bahwa: “Saya belajar dari kesalahan dan kegagalan saya, tapi setelah itu saya akan meninggalkan mereka di belakang dan menguburnya dalam-dalam, agar mereka tidak bisa menghalangi saya untuk maju di kemudian hari”.

Sebagai langkah awal untuk memutar “rekaman” masa lalu

kita adalah dengan mempertanyakan pada diri kita sendiri dengan pertanyaan “Siapa Aku?”. Pertanyaan ini nampaknya singkat dan cukup sederhana, namun mungkin ketika kita ingin menjawabnya, kita mengalami kesulitan yang luar biasa. Tentu saja menjawab pertanyaan ini tidak hanya sekedar menyebutkan nama kita, nama orang tua kita, alamat domisili kita. Namun pertanyaan ini setidaknya dapat menjawab ada apa di balik diri kita dan diri kita lebih dari sekedar mewarisi sifat-sifat keturunan dari orang tua. Melalui pertanyaan ini kita harus menyadari bahwa diri kita terbentuk dari rangkaian peristiwa dan pengalaman sepanjang perjalanan hidup kita sejak lahir hingga menjadi dewasa seperti saat ini. (Q.S At-Taubah [9]:105)/H.R. Ahmad

4. Utamakan Belajar

Sejak kita lahir, kita dibesarkan oleh keluarga yaitu kedua orang tua kita, ayah dan ibu kita. Namun tidak mustahil juga, ada di antara kita yang tidak dibesarkan oleh orang tua kandung. Siapa pun yang membesarkan dan mendidik kita, merekalah orang tua kita dalam fungsinya sebagai pengasuh dan pendidik kita. Siapa pun mereka, tidak dapat dipungkiri bahwa merekalah yang membesarkan, mengasuh, mendidik dan mempersiapkan diri kita agar suatu saat dapat melepaskan diri sebagai manusia yang dapat menentukan sendiri tindakan dan langkah apa yang dapat dilakukan untuk menuju ke masa depan dan tentunya bertanggung jawab terhadap diri kita sendiri sebagai manusia dewasa. Kedua orang tua kitalah yang pertama kali memberikan pengalaman belajar dan pengalaman hidup kepada kita yang mungkin sebagian dari pengalaman tersebut ternyata berguna sebagai bekal dasar bagi pengembangan karir kewirausahaan yang akan kita pilih. Ketika kita sudah mulai dapat berjalan dan memiliki keberanian untuk keluar dari rumah, bergaul dengan anak-anak tetangga atau teman-teman sebaya kita di sekitar rumah, di saat itulah kita memulai memasuki pendidikan di luar rumah. Di masa-masa inilah kita menjalani suatu proses pendidikan informal. Ketika kita sudah menginjak usia sekolah, kita mulai disekolahkan, mungkin dimulai dari taman bermain atau taman kanak-kanak, selanjutnya ke sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas hingga saat ini duduk di bangku perguruan tinggi. Masa pendidikan di sekolah ini merupakan masa pendidikan formal kita. Di saat

yang sama, mungkin kita mengikuti berbagai kegiatan ekstra kurikuler, semisal pramuka, palang merah, olah raga, seni dan sebagainya. Saat yang sama pula kita mengalami proses pembelajaran secara non-formal. (Q.S Ar-Rahman [55]:2-4)/ (Q.S Al-Baqarah [2]:129)

Berbagai rentetan peristiwa-peristiwa yang telah kita lalui di masa pendidikan tersebut, bisa jadi kita dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat membentuk karakter kita dan mungkin saja menjadi penguat tekad kita dalam memilih karir sebagai wirausaha.

5. Bekerja adalah Ibadah dan Pengabdian

Sebagian dari kita mungkin mulai bekerja mencari nafkah setelah lepas dari masa sekolah. Tetapi tidak jarang pula, ada di antara kita yang telah melakoni sebagai pekerja sambil bersekolah atau malah telah mulai bekerja sejak usia dini baik sekadar membantu orang tua atau pun bekerja secara mandiri. Bagi yang telah bekerja sambil bersekolah atau sejak usia dini, masa pengalaman mencari nafkah terjadi bersamaan atau menjadi bagian dari proses asuhan dalam keluarga pendidik maupun proses pendidikan di luar rumah. Peristiwa-peristiwa yang dialami dalam masa pengalaman bekerja mencari nafkah ini, bila kita renungkan secara mendalam, kita akan memperoleh hikmah dan lebih memperkuat lagi tekad kita untuk memilih karir sebagai wirausahawan. (Q.S At-Qasas [28]:77) H.R Tabrani dan Baihaqi

6. Tentukan pilihan Karir

Dukungan keluarga (prokreasi) yakni suami atau istri bahkan anak-anak kita sangat menentukan perjuangan kita dalam meniti karir kesuksesan sebagai wirausahawan. Jika masih berstatus lajang dan belum ada niat untuk mengakhiri status lajang, berarti masa pembentukan keluarga prokreasi ini belum dialami. Tetapi sebagai manusia normal, tentunya ada keinginan dan mungkin tidak lama lagi akan memasuki masa ini. Barangkali ada baiknya juga sebelum memasuki masa ini, ada upaya yang kita lakukan untuk membicarakan dan menyepakati jalur karir yang akan ditempuh dengan (calon) pasangan kita. (Q.S Al-Hasyr [59]18)

D. Penentuan Potensi Kewirausahaan

Peluang usaha baru akan mendatangkan berbagai jenis

resiko. Jika mereka-mereka yang ingin memulai bisnis baru bisa menilai tingkat *n Ach* mereka, mereka akan mempunyai rasa percayadiri terhaclap kemampuan mereka untuk berhasil, atau mereka akan bisa menyimpulkan bahwa mereka hendaknya bekerja bagi orang lain. Walaupun tidak ada cara yang diketahui untuk membuat penilaitin tersebut dengan setepat-tepatnya, terdapat cara dimana individuindividu bisa menilai kualifikasi untuk memulai dan mengelola bisnis baru agar berhasil. Karakteristik wirausahawan sukses dengan it Adt tinggi akan memberikan pedoman bagi analisa diri sendiri.

1. Kemampuan Inovatif

Inovasi memerlukan pencarian kesempatan baru. Hal tersebut berarti perbaikan barang dan jasa yang ada, menciptakan barang dan jasa baru, atau mengkombinasikan unsur-unsur produksi yang ada dengan cara baru dan lebih baik. Toleransi terhadap kemenduaan (*ambiguity*). Ini berarti kemampuan untuk berhubungan dengan hal yang tidak terstruktur dan tidak bisa diprediksi. Karakteristik ini berkaitan erat dengan proses inovatif. Inovasi berasal dari kreatifitas yang ada, yang memerlukan perbaikan kondisi yang ada, bergantung pada kemampuan seseorang, dan secara total terserap dalam proses. Orang-orang yang kreatif mempunyai kemampuan untuk membangun struktur dari situasi yang tidak berbentuk.

2. Keinginan untuk Berprestasi;

Keinginan untuk berprestasi (*Ach*) adalah tanda-tanda penting dari dorongan kewirausahaan. Hal ini menandai para pemiliknya sebagai orang yang tidak mengenal menyerah didalam mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri.

3. Kemampuan Perencanaan Realistis;

Menetapkan tujuan yang menantang dan bisa diterapkan adalah tanda dari perencanaan realistis. tujuan ditetapkan sesuai dengan *nAch* dari wirausahawan.

4. Kepemimpinan Terorientasi kepada Tujuan

Wirausahawan Membutuhkan aktivitas yang mempunyai tujuan. *n Ach* yang tinggi memotivasi mereka untuk mengarahkan tenaga mereka dan rekan kerja serta bawahan mereka kearah tujuan yang ditetapkan. Semua usaha dalam organisasi dipusatkan untuk mencapai tujuan utama organisasi tersebut.

5. Obyektivitas

Wirausahawan obyektif didalam mengarahkan pemikiran dan aktivitas kewirausahaannya dengan cara pragmatis. Wirausahawan mengumpulkan fakta-fakta yang ada, mempelajarinya, dan menentukan arah tindakan dengan cara-cara praktis. Jika tidak ada fakta-fakta yang memadai untuk mendefinisikan situasi sepenuhnya, mereka meneruskan pekerjaan dengan rasa percaya pada kemampuan mereka didalam mengatasi kendala yang tidak bisa diramalkan terlebih dahulu.

6. Tanggung jawab Pribadi

Wirausahawan memikul tanggung jawab pribadi, mereka menetapkan tujuan sendiri dan memutuskan bagaimana mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan mereka sendiri.

7. Kemampuan Beradaptasi

Para wirausahawan mampu beradaptasi menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Ketika wirausahawan terhambat oleh kondisi yang berbeda dan apa yang mereka harapkan, mereka tidak menyerah, namun menilai situasi secara obyektif, merumuskan rencana-rencana baru yang dipercaya akan efektif pada lingkungan baru tersebut, dan mengaktifkannya. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh wirausahaawan.

8. Kemampuan sebagai Pengorganisasi dan Administrator

Wirausahawan mempunyai kemampuan mengorganisasi dan administrasi didalam mengidentifikasi dan mengelompokkan orang-orang berbakat untuk mencapai tujuan. Mereka menghargai kompetensi dan akan memilih para spesialis untuk mengerjakan tugas dengan efisien. Mereka cenderung tidak bekerja baik dalam hal-hal rutin dan akan melakukan pekerjaan dengan baik jika meninggalkan rutinitas kepada orang lain. Kekuatan mereka sebagai administrator terletak pada kemampuan mereka melihat kedepan dan mengantisipasi kemungkinan masa depan.

E. Metode Analisa Diri Sendiri

Orang-orang yang ingin memulai usaha baru hendaknya memperhitungkan kebutuhan, dorongan dan aspirasi sebelum mengambil langkah-langkah penting. Kebutuhan disini adalah

hal-hal yang akan membantu individu memutuskan apakah kepribadian mereka sesuai dengan peranan kewirausahaan. Identifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut akan memberitahukan sesuatu mengenai dorongan motivasi yang mengarahkan perilaku mereka dan sesuatu mengenai aspirasi dalam hidup. Dengan jenis pengertian ini, mereka akan lebih siap untuk memutuskan apakah memulai bisnis sendiri akan menguntungkan.

Teori Motivasi Mc. Clelland, (Hasibuan 1999:162-163) Mc. Clelland mengemukakan teorinya yaitu *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory* atau Teori Motivasi Berprestasi Mc. Clelland. Teori ini berpendapat bahwa karyawan mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Energi akan dimanfaatkan oleh karyawan karena dorongan oleh : (1) kekuatan motif dan kekuatan dasar yang terlibat, (2) harapan keberhasilannya, dan (3) nilai insentif yang terlekat pada tujuan. Hal-hal yang memotivasi seseorang adalah:

1. Kebutuhan akan Prestasi (*need for achievement*=*n Ach*),

Kebutuhan akan prestasi *need for achievement*=*n Ach*, merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang. Karena itu, *n Ach* akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Karyawan akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk itu diberi kesempatan. Seseorang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi kerja yang tinggi akan dapat memperoleh pendapatan yang besar. Dengan pendapatan yang besar akhirnya memiliki serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

2. Kebutuhan akan Afiliasi (*need for Affiliation*=*n.Af*)

Kebutuhan akan afiliasi (*need for Affiliation*=*n Af*) menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang. Oleh karena itu, *n. Af* ini merangsang gairah bekerja karyawan karena setiap orang menginginkan hal-hal : kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di

lingkungan ia tinggal dan bekerja *sense of belonging*, kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting *sense of importance*, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal *sense of achievement*), dan kebutuhan akan perasaan ikut serta *sense of participation*. Seseorang karena kebutuhan n Af akan memotivasi dan mengembangkan dirinya serta memanfaatkan semua energinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

3. Kebutuhan akan Kekuasaan (need for Power=*n Pow*).

Kebutuhan akan kekuasaan *need for Power=*n Pow**. Merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja karyawan. N Pow akan merangsang dan memotivasi gairah kerja karyawan serta mengarahkan semua kemampuannya demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik. Ego manusia ingin lebih berkuasa dari manusia lainnya akan menimbulkan persaingan. Persaingan ditumbuhkan secara sehat oleh manajer dalam memotivasi bawahannya, supaya mereka termotivasi untuk bekerja giat.

Kesimpulannya dari teori Mc. Clelland menyatakan bahwa ada tiga type dasar kebutuhan motivasi yaitu kebutuhan untuk prestasi *need for Achievement*, kebutuhan akan afiliasi *need for affiliation*, dan kebutuhan akan kekuasaan *need for power*. Dalam memotivasi bawahan maka hendaknya pimpinan dapat menyediakan peralatan, membuat suasana pekerjaan yang kondusif, dan kesempatan promosi bagi bawahan, agar bawahan dapat bersemangat untuk mencapai *n Ach*, *n Af*, dan *n Pow* yang merupakan sarana untuk memotivasi bawahan dalam mencapai tujuan.

Pada prinsipnya pandangan McClelland mengemukakan tiga kebutuhan dasar yang mempengaruhi pencapaian tujuan ekonomi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berprestasi, *n Ach*; kebutuhan berafiliasi, *n Afill*; dan kebutuhan untuk berkuasa, *n Pow*. Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan untuk membentuk hubungan yang hangat dan bersahabat dengan orang lain, keinginan untuk diterima dan disukai. Kebutuhan untuk berkuasa menguraikan keinginan untuk mengendalikan cara-cara mempengaruhi orang lain, keinginan untuk mendominasi, untuk meyakinkan orang lain tentang

kebenaran dari superioritas orang lain.

Analisa prestasi pribadi, adalah suatu cara dimana individu-individu bisa menilai kebutuhan mereka adalah dengan menelaah pengalaman-pengalaman yang paling tidak bisa mereka lupakan dalam karir mereka. Dua jenis pengalaman yang tidak bisa mereka lupakan adalah; pengalaman yang mereka ingat sangat memuaskan bagi diri mereka dan pengalaman yang sangat tidak memuaskan iniuaskan bagi mereka.

Individu-individu hendaknya menentukan sumber-sumber kepuasan dan sumber-sumber ketidakpuasan. Jika hal-hal yang diingat dalam suatu peristiwa dipusatkan pada kemenangan atas kekalahan atau pemecahan masalah yang sulit dengan kecerdasan sendiri, kebutuhan yang dipenuhi tersebut termasuk kategori *n Ach*. Jika kepuasan diperoleh dari mendamaikan pertikaian dalam kelompok kerja atau membangun hubungan kerja sama dengan rekan sebaya, kebutuhan yang terpenuhi termasuk dalam *n Affil*. Jika kepuasan diperoleh dari keberhasilan mendapatkan pengaruh dalam kelompok kerja melalui persuasi atau politik maka kebutuhan tersebut bisa diklasifikasikan sebagai *n Pow*.

Individu-individu juga bisa mengungkapkan data tambahan dengan menelaah peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kekecewaan dalam karir mereka. Contohnya, hambatan didalam menerima tanggungjawab untuk suatu tugas, kesulitan yang berasal dari ketidakadilan dari atasan kepada diri sendiri dan orang lain, atau rasa frustrasi di dalam menggapai status yang lebih tinggi.

Analisa data tersebut akan membantu menjelaskan jenis kebutuhan yang memotivasi individu. Kepuasan dengan pencapaian tujuan yang utama, standar yang tinggi, dan kompetensi didalam mencapai tujuan tersebut merupakan indikasi yang jelas dari *n Ach*.

Menurut Frederick Herzberg *n Ach* adalah sumber dari dorongan motivasional yang ditunjukkan oleh kepribadian kewirausahaan. Manusia dengan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi akan didorong kearah perilaku berprestasi. Ketika perilaku tersebut menimbulkan kesuksesan mereka mengalami kepuasan yang besar dari prestasi tersebut.

F. Pengembangan N ACH

Menurut McClelland adalah mungkin untuk memperkuat dan mengembangkan karakteristik *n Ach* melalui program pendidikan pelatihan khusus dipusatkan pada kursus intensif singkat selama sepuluh hari sampai dua minggu untuk mengembangkan *n Ach* individu.

1. Tahap Pertama Pelatihan Membantu Menyadarkan Potensi Mereka

Pada tahap ini difokuskan pada pelatihan membantu menyadarkan orang-orang pada potensi mereka untuk mendapatkan karakteristik kewirausahaan. Mereka diminta untuk menulis rencana-rencana tertentu bagi perubahan pribadi untuk dua tahun yang akan datang. Kemudian mereka diminta untuk menulis secara mendetail, rencana-rencana tertentu untuk mencapai tujuan yang menerangkan kesulitan-kesulitan apa yang mungkin akan mereka hadapi, bagaimana mereka akan mengatasinya, dan apa harapan dan tanggapan emosional pribadi mereka yang mungkin akan terjadi pada berbagai tahapan proses. Individu dibimbing untuk realistis, praktis dan spesifik dalam melakukan perencanaan. Mereka diminta mengevaluasi kemajuan yang mereka capai didalam memenuhi tujuan mereka setiap enam bulan secara tertulis. Prosedur ini akan mendorong mereka memusatkan diri pada tujuan dan memberikan umpan balik pada hasil kerja yang dianggap bernilai yang bisa digunakan mengarahkan usaha mereka kearah prestasi.

2. Tahap kedua Dipusatkan pada Pengembangan

Pada tahap kedua, dipusatkan pada pengembangan dari apa yang diistilahkan *sindrom* prestasi. Individu-individu diajar untuk berpikir, berbicara, bertindak dan menyadari orang lain sebagai pribadi dengan *n Ach* tinggi. Mereka diajar bagaimana menulis kisah-kisah yang menghasilkan *n Ach* tinggi melalui cara belajar bagaimana berfikir dengan standar yang tinggi, pencapaian inovasi, dan menetapkan tujuan jangka panjang untuk berprestasi. Mereka dilatih untuk mengambil resiko menengah dalam permainan dimana mereka bisa berhasil melalui keterampilan mereka sendiri dan umpan balik tentang kinerja yang berkesinambungan. Melalui cara-cara tersebut dan melalui penggunaan bahasa prestasi para peserta dibiasakan untuk berpikir dengan cara baru. Sikap mereka secara menyeluruh disesuaikan untuk melihat dunia dari sudut pandang pencapaian tujuan.

3. Tahap ketiga Berhubungan dengan Dukungan Kognitif.

Tujuannya untuk membantu orang-orang menghubungkan cara berpikir baru dengan asumsi mereka sebelumnya dan cara melihat dunia. Peserta diberi dukungan untuk konsep baru dalam tiga bidang; dasar ilmiah dan logis untuk mengaitkan $n\ Ach$ dengan keberhasilan kewirausahaan, citra diri mereka sendiri, dan pengertian apa yang penting bagi mereka dalam hidup. Dasar rasional untuk menghubungkan $n\ Ach$ dengan keberhasilan dari usaha baru disajikan melalui teori dan data riset. Peserta menelusuri swa-konsep mereka melalui pertemuan individu dan kelompok. Mereka berusaha menjawab masalah-masalah: Apakah saya mempunyai $n\ Ach$ yang tinggi? Jika tidak, apakah saya ingin mempunyai $n\ Ach$ tinggi? Apakah saya mempunyai kebutuhan yang kuat, seperti $n\ Afill$ dan $n\ Pow$, yang akan sulit dan tidak menarik bagi saya untuk mengembangkan $n\ Adz$ saya? Individu-individu kemudian siap untuk memutuskan apakah mereka siap dengan karir kewirausahaan atau tidak.

Aspek terakhir dari pelatihan dipusatkan pada pemberian dukungan emosional peserta didalam usaha mereka untuk merubah diri mereka sendiri. Mereka mengalami penegasian (*confirmation*) dan pendasaran (*essentiality*) didalam hubungan yang membantu yang diberikan oleh pelatih dan rekan. Penegasan secara tidak langsung menyattakan pengetahuan yang dialatni oleh orang lain sebagaimana yang mereka alami sendiri, konfirmasi membenarkan swa-persepsi mereka dan menguatkan rasa percaya diri mereka. Pendasaran secara tidak langsung menyatakan bahwa individu mampu menggunakan kemampuan besar mereka dan mengemukakan kebutuhan besar mereka.

Kesulitan pola pelatihan pengemhangan $n\ Ach$ menyesuaikan diri dengan satu cara terbaik untuk membantu individu meningkatkan tingkat penerimaan diri, penegasan dan pendasaran mereka yaitu tercapainya kondisi bagi keberhasilan psikologis. Menurut Chris Argyris kondisi tersebut adalah:

- a. Individu mampu mendefinisikan tujuan-tujuan mereka sendiri.
- b. Tujuan-tujuan tersebut berhubungan dengan kebutuhan, kemampuan dan nilai-nilai mereka.

- c. Individu mendefinisikan arah dari tujuan-tujuan tersebut.
- d. Pencapaian tujuan tersebut mewakili tingkat aspirasi realistis bagi individu.

G. *N Ach* dalam Manajemen Kewirausahaan

Terdapat faktor-faktor disamping *n Ach* yang bisa diajarkan untuk melahirkan seorang wirausahawan yaitu berupa pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi kesempatan bisnis, analisa resiko, dan perolehan kompetensi manajerial.

1. Identifikasi Kesempatan-kesempatan

Kewirausahaan berputar di sekitar inovasi. Inovasi termasuk cara terbaru dan lebih baik dalam mengerjakan sesuatu dan hal terbaru dan lebih baik dalam mengerjakannya. Tetapi cari terbaru dan lebih baik didalam mengerjakan sesuatu secara tidak langsung berarti menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat untuk memenuhi keinginan dari masyarakat sebagai konsumen.

2. Analisa Resiko

Pribadi kewirausahaan memilih resiko yang bisa diperhitungkan yang bersifat menengah dan bisa dikendalikan. Resiko yang bisa diperhitungkan dalam bisnis adalah keputusan mengenai pengeluaran uang dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Dua pertanyaan penting yang bisa diajukan didalam menganalisa resiko bisnis adalah: Apakah ada kemungkinan berhasil? Akankah basil yang diperoleh memadai dengan resiko yang ada?

PENUTUP

Begitu ada perasaan untuk tergerak atau terpanggil untuk memilih karir sebagai seorang wirausahawan, sesungguhnya ini merupakan suatu peluang yang tidak dapat disiasiakan. Bukankah kemampuan dapat dicapai dengan mudah apabila ada kemauan? Dengan mencoba menyelami latar belakang kehidupan, pada dasarnya kita telah menemukan beberapa bagian penting dari diri kita, dan ini merupakan modal besar bagi kita untuk mengembangkan diri menuju masa depan yang penuh dengan ketidakpastian.

Kita juga telah mengenal bagaimana karakter yang dimiliki oleh seorang wirausahawan sukses. Mungkin selama ini kita

mengenal sosok seorang wirausahawan sebagai manusia sehari-hari, karena dia adalah teman, sahabat atau keluarga kita. Dengan gambaran bagaimana karakter seorang wirausahawan sebagaimana yang dibahas dalam pembelajaran ini, kita dapat menjadikannya sebagai sebuah “cermin” untuk memproyeksikan karakter diri kita sendiri.

Karakter yang dimiliki oleh wirausahawan sukses pada dasarnya merupakan hasil dari perpaduan berbagai aspek potensi diri dan faktor-faktor lingkungan yang terwujud dalam aktualisasi diri dalam bentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa mereka memang memiliki karakter tersebut. Sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan watak yang baik berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju dan sukses.

RANGKUMAN

1. Wirausahawan umumnya mempunyai sifat yang sama. Mereka adalah orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi.
2. Menurut McClelland, karakteristik wirausahawan adalah sebagai berikut: (a) adanya keinginan untuk berprestasi, (b) adanya keinginan untuk bertanggung jawab, (c) mempunyai preferensi kepada resiko-resiko menengah, (d) mempunyai persepsi pada kemungkinan berhasil, (e) memperhitungkan umpan balik dari apa-apa yang mereka kerjakan, (e) mempunyai aktivitas enedik, (f) berorientasi kemasa depan, (g) mempunyai ketrampilan dalam pengorganisasian, dan (h) sikap menomorduikan uang.
3. McClelland mengemukakan tiga kebutuhan dasar yang mempengaruhi pencapaian tujuan ekonomi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berprestasi, *n Ach*; kebutuhan berafiliasi, *is Afill*; dan kebutuhan untuk berkuasa, *n Pow*.
4. Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan untuk membentuk hubungan yang hangat dan bersahabat dengan orang lain, keinginan untuk diterima dan disukai.

5. Kebutuhan untuk berkuasa menguraikan keinginan untuk mengendalikan cara-cara mempengaruhi orang lain, keinginan untuk mendominasi, untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran dari superioritas orang lain.
6. Kepuasan *n Ach* diperoleh dari kemampuan memecahkan persoalan sulit dengan kecerdasan sendiri.
7. Kepuasan *n Affil* diperoleh dari meluruskan pertikaian dalam kelompok kerja atau membangun hubungan kerja sama dengan rekan sebaya.
8. Kepuasan *n Pow* diperoleh dari keberhasilan didalam mendapatkan pengaruh dalam kelompok rekan sebaya melalui persuasi atau politik.
9. Keseluruhan pola pelatihan pengembangan *n Ach* menyesuaikan diri dengan satu cara terbaik untuk membantu individu meningkatkan tingkat penerimaan diri, penegasan dan pendasaran mereka yaitu tercapainya kondisi bagi keberhasilan psikologis.
10. Terdapat faktor-faktor disamping *n Ach* yang bisa diajarkan untuk melahirkan seorang wirausahawan yaitu berupa pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi kesempatan bisnis, analisa resiko, dan perolehan kompetensi manajerial.
11. Begitu ada perasaan untuk tergerak atau terpanggil untuk memilih karir sebagai seorang wirausahawan, sesungguhnya ini merupakan suatu peluang yang tidak dapat disia-siakan. Bukankah kemampuan dapat dicapai dengan mudah apabila ada kemauan? Dengan mencoba menyelami latar belakang kehidupan, pada dasarnya kita telah menemukan beberapa bagian penting dari diri kita, dan ini merupakan modal besar bagi kita untuk mengembangkan diri menuju masa depan yang penuh dengan ketidakpastian.

LATIHAN

Berikut ini terdapat 5 bagian tugas/latihan yang dapat membantu Anda untuk mengenal potensi-potensi diri Anda, yaitu:

1. Menulis Esei “Siapa Aku”
Buatlah *autobiografi* Anda dalam bentuk esei “Siapa Aku?” yang mengungkapkan rangkaian peristiwa-peristiwa dan pengalaman hidup Anda sejak lahir hingga memasuki dunia kedewasaan saat ini. Tuliskan dalam bentuk esei berdasarkan kronologis kejadiannya; mulai dari Anda lahir, dididik dalam

lingkungan keluarga, memasuki masa pendidikan formal, bergaul dengan masyarakat, dan seterusnya. Usahakan tulisan Anda sarat dengan pengalaman-pengalaman yang berkesan bagi Anda dan membentuk Anda seperti saat ini.

2. Mengenal potensi wirausaha: “Aku Sebagai Wirausahawan Potensial”

Setelah Anda mengenal diri Anda sendiri melalui esei “Siapa Aku?” dan Anda telah mengenal karakter yang harus dimiliki oleh seseorang wirausahawan potensial, maka Anda diminta untuk memproyeksikan diri Anda sesuai dengan karakter tersebut. Sampai sejauh mana karakter wirausahawan potensial tersebut bersesuaian dengan karakter yang Anda miliki? Buat penilaiannya pada matriks kesesuaian berikut!

Beri tanda (√) pada kesesuaian karakter yang Anda miliki dengan karakter wirausahawan potensial.

No	Karakter Wirausahawan Potensial	Kesesuaian (beri tanda√ pada pilihan yang				
		Sama sekali Tidak Sesuai	Kurang Sesuai	Mungkin Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Percaya Diri					
2.	Berorientasi Tugas					
3.	Pengambil Resiko					
4.	Kepemimpinan					
5.	Keorisinilan					
6.	Kesadaran arus					

Selanjutnya, ungkapkan bukti-bukti yang berasal dari berbagai pengalaman hidup Anda yang mendukung bahwa memang Anda memiliki karakter tersebut!

3. Menginventarisasi hobby/keterampilan serta penggunaannya Mungkin Anda memiliki beberapa hobby/keterampilan, namun hingga saat ini Anda belum memanfaatkannya sehingga Anda belum merasakan hasil yang dapat Anda peroleh dari hobby/ keterampilan tersebut. Anda diminta untuk menginventarisir hobby/keterampilan, bagaimana penggunaannya, serta hasil yang telah Anda peroleh dan menuliskannya pada matriks berikut.

No.	Keterampilan/ Hobby	Penggunaannya	Hasil yang Telah Diperoleh

4. Menyusun Neraca Pribadi

Kekayaan Anda terdiri dari harta serta kewajiban (hutang) yang Anda harus penuhi. Untuk mengetahui sampai seberapa besar harta dan kewajiban Anda. Untuk itu, Anda diminta mengisi matriks neraca pribadi berikut sesuai dengan kenyataan yang Anda ketahui (bila perlu Anda dapat menghubungi keluarga/orang tua Anda untuk memperoleh informasi terkait dengan analisis neraca pribadi Anda).

No.	Uraian	Nilai Berdasarkan Status Penguasaan (Rp)	
		Sendiri	Keluarga
A.	HARTA		
I.	Harta Lancar		
	1. Kas		
	2. Tabungan		
	3. Piutang		
	4. Asuransi		
	5.		
	Sub Total I		
II.	Harta Tetap		
	1. Tanah		
	2. Bangunan		
	3. Kendaraan		
	4.		
	Sub Total II		
	TOTAL HARTA (Sub		
B.	KEWAJIBAN DAN MODAL		
III.	Kewajiban		
	1. Bank		
	2. Lembaga Keuangan		
	3. Keluarga		
	4. Teman		
	5.		
	6.		
	Sub Total III		
IV.	Modal Bersih		

	TOTAL KEWAJIBAN DAN MODAL (Sub Total III + IV)		
--	---	--	--

Catatan: Nilai Total Harta (**I + II**) = Nilai Total Kewajiban dan Modal (**III + IV**)

5. Merumuskan Visi dan Misi Pribadi
Berdasarkan uraian dari beberapa bagian di atas, ada baiknya Anda perlu pula merumuskan Visi dan Misi Pribadi Anda. Sebaiknya Visi dan Misi Pribadi Anda dirumuskan dalam satu-dua kalimat yang memiliki satu kesatuan makna. Visi Pribadi merupakan jawaban dari pertanyaan “Ingin menjadi apakah Anda di masa yang akan datang?”, sedangkan Misi Pribadi menguraikan “Apa yang harus Anda lakukan (tugas hidup) untuk mencapai visi pribadi Anda?”. Rumusan Visi dan Misi Pribadi Anda tersebut dapat Anda tuliskan pada bingkai berikut.
6. Bagaimana kita mengembangkan potensi n Ach yang ada pada diri kita?
7. Perilaku apa sajakah yang terdapat pada diri seorang wirausahawan?
8. Karakteristik apa saja yang terdapat pada para wirausahawan dimasa lalu?

PUSTAKA

Alma, B., 2007, *Kewirausahaan* (Edisi Revisi), Penerbit Alfabeta, Bandung.

Budiyanto. 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*. Jakarta: LAN. RI.

Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.

Malayu S.P. Hasibuan, 1999. *Organisasi dan Motivasi*, Bumi Aksara, Jakarta

Hasyim Djalal. 2007. *Jatidiri Bangsa dalam Ancaman Globalisasi. Pokok-Pokok Pikiran Guru Besar Indonesia*. Surabaya.

Kasmir, 2007. *Kewirausahaan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.

Meredith, G.G., 2000. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Penerbit Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.

Mounier, Emmanuel. 1956. *The Character of Man*. Translate Into English by Cynthia Rowland. New York: Harper dan Brothers.

Syamsuddin, A.S., Imelda R.I, Idris S., Agus A., Eymal B.D., Suardi B. dan Rusli M.R., 1995. *Mulai dari Usaha Kecil Merintis Karir Kewirausahaan Anda*. Pusat Pengembangan Usaha Kecil Kawasan Timur Indonesia

- (PUKTI) kerjasama Kondrad Adenauer Stiftung Internationales Institut.
- Syamsuddin, A.S., 2007. *Mencipta Produk, Membangun Usaha Mandiri*. Paket Pelatihan Kewirausahaan untuk Alumni Unhas, Kerjasa Ikatan Alumni Universitas Hasanuddin dengan Pusat Pengembangan Usaha Kecil Kawasan Timur Indonesia (PUKTI), Januari – April 2007 di Makassar.
- Tunggal, A.W., 2008. *Pengantar Kewirausahaan* (Edisi Revisi). Harvarindo, Jakarta.